

## ABSTRAK

Masa Orde Baru menjadi masa kelam bagi etnis Tionghoa, pada masa ini etnis Tionghoa seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari pemerintah. Hadirnya Inpres No. 14 tahun 1967 membuat etnis Tionghoa tidak bisa mengekspresikan budaya dan kepercayaannya, hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan tradisi Peh Cun di Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) latar belakang munculnya etnis Tionghoa di Tangerang. 2) Mengetahui tradisi Peh Cun di Tangerang. 3) Menjelaskan perkembangan tradisi Peh Cun di Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terbagi menjadi lima tahapan yakni Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini adalah 1) Etnis Tionghoa masuk ke Tangerang pada awalnya untuk berdagang, namun selama bermukim sebagian dari mereka banyak yang menikah dengan masyarakat lokal sehingga terjadilah perkawinan silang budaya yang menghasilkan akulturasi budaya, salah satunya tradisi Peh Cun. 2) Tradisi Peh Cun di Tangerang merupakan tradisi hasil dari campuran dua budaya, didalamnya juga terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan, pada mulanya tradisi Peh Cun ini tidak menemui hambatan dalam pelaksanaannya dan selalu dilakukan setiap tahunnya. Namun memasuki masa Orde Baru tradisi ini sempat mengalami hambatan akibat gejolak politik yang saat itu terjadi. 3) Dalam perkembangannya pada masa Orde Baru tradisi ini mengalami perubahan, salah satunya dalam proses pelaksanaannya, hingga memasuki masa Reformasi tradisi Peh Cun ini terus berkembang secara masif dan dikenal banyak orang.

**Kata Kunci :** Etnis Tionghoa, Orde Baru, Tradisi Peh Cun

## ABSTRACT

During the New Order era, ethnic Chinese in Indonesia were often mistreated and discriminated against due to Presidential Instruction No. 14 of 1967 which made them unable to express their traditions and had an impact on the development of one tradition called Peh Cun, especially in Tangerang. This study aims (1) to analyze the background of the emergence of ethnic Chinese in Tangerang. 2) To know the tradition of Peh Cun in Tangerang. 3) To explain the development of Peh Cun tradition in Tangerang. The author used the historical method, which is divided into five stages: Topic Selection, Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The results of this study are 1) Ethnic Chinese entered Tangerang initially to trade, but during their settlement, many of them married local people so cross-cultural marriages occurred which resulted in cultural acculturation, one of which is the Peh Cun tradition. 2) The Peh Cun tradition in Tangerang is a tradition resulting from a mixture of two cultures, in which there are also values that can be used as guidelines in life, at first this Peh Cun tradition did not encounter obstacles in its implementation and was always carried out every year. But entering the New Order period this tradition had experienced obstacles due to the political turmoil that occurred at that time. 3) In its development during the New Order period, this tradition underwent several changes, one of which was in the implementation process, until entering the Reformation period, the Peh Cun tradition continued to develop massively, the impact of this tradition was increasingly recognized by many people.

**Keywords:** Ethnic Chinese, New Order, Peh Cun Tradition